

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya manusia tidak lepas dari pendidikan. Karena pendidikan berlangsung seumur hidup, selain itu dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi setiap orang. Pendidikan merupakan suatu proses yang mendorong perkembangan kehidupan seseorang (Agustina, et al., 2021). Pendidikan akan berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu (Pristiwanti, et al., 2022). Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problematika kehidupannya (Syafliin, 2022).

Pembelajaran adalah proses pemberian pengetahuan yang mencakup sistem dalam dunia pendidikan: guru/pendidik, siswa, bahan, tujuan, dan alat (Kurniawati, 2021). Jika siswa dapat meningkatkan minat belajarnya, termasuk keinginannya untuk belajar, maka kesan belajarnya akan lebih baik. Sedangkan jika minat belajar

siswa kurang, maka kesan yang didapat yaitu mendapatkan hasil yang kurang maksimal. Oleh karena itu, guru harus mempunyai strategi yang baik dalam proses pembelajaran agar penyampaian materi dapat diterima dan mudah dipahami oleh peserta didik. Pembelajaran merupakan kombinasi terstruktur antara faktor manusia, bahan, peralatan, perlengkapan, dan prosedur yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Muizzudin, 2019). Pembelajaran adalah suatu proses yang didalamnya berlangsung kegiatan belajar mengajar, dan dilakukan oleh guru dan siswa saling berinteraksi dan bertukar informasi, memperoleh pengetahuan serta membentuk sikap dan keyakinan siswa (Lestari, et al., 2021).

Minat adalah sesuatu perasaan yang timbul dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan sesuai dengan keinginannya. Dalam proses pembelajaran, siswa harus mempunyai minat dan preferensi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran secara berkelanjutan. Karena minat menyebabkan siswa menunjukkan perhatian, keaktifan, dan keterlibatan dalam berpartisipasi dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Minat juga bisa merujuk pada kecenderungan seseorang terhadap sesuatu, atau apa yang disukai dan disukai seseorang (Elendiana, 2020).

Menurut Syahputra (Yolviansyah, et al., 2021) menyatakan indikator minat belajar ada empat yaitu (1) perasaan senang, (2) ketertarikan siswa, (3) perhatian siswa, dan (4) keterlibatan siswa. Belajar merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai individu dan memberikan manfaat bagi individu yang melaksanakannya (Muliani, 2022). Belajar adalah sesuatu yang dilakukan seseorang untuk memperoleh ilmu yang baru. Belajar adalah proses memperoleh pengetahuan dan

pengalaman berupa perubahan perilaku yang dihasilkan dari interaksi individu dengan lingkungan. Belajar merupakan suatu kegiatan mental atau psikologis yang dipengaruhi oleh beberapa faktor (Nabillah, et al., 2019).

Perkembangan anak mengacu pada perubahan dan pertumbuhan yang dialami anak. Didalam belajar tidak lepas dari teori perkembangan anak, karena teori ini sangat bersangkutan tentang situasi belajar yang terjadi pada anak. Teorinya sendiri memiliki berbagai aspek pengaruh mulai dari sosial, emosional, hingga kognitif.

Menurut (Agustyaningrum, et al., 2022) terdapat beberapa teori perkembangan anak yaitu terdapat teori Piaget dan teori Vygotsky. Yang pertama teori Piaget yang sangat bersangkutan dengan perkembangan kognitif. Dimana dalam teori Piaget dalam perkembangan kognitif tergantung bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungannya. Tujuan dari teori Piaget adalah untuk menjelaskan mekanisme dan proses dimana bayi dan anak kemudian berkembang menjadi individu yang dapat bernalar dan berpikir dengan menggunakan hipotesis.

Menurut Piaget, keempat perkembangan kognitif tersebut merupakan indikator perkembangan berpikir anak yang meliputi (1) tahap sensorimotor (0-2 tahun), yaitu pemahaman bahwa ada objek dan peristiwa yang terjadi secara alami di dunia melalui tindakan seseorang. (2) Tahap pra-operasional (2-7 tahun), dimana anak tidak bisa menggunakan logika seperti menggabungkan, mengubah ide atau pikiran. (3) Tahap perilaku konkret (7-11 tahun), ditandai dengan perkembangan pemikiran yang terorganisir dan rasional. Dan (4) tahap perilaku formal (11 sampai dewasa), dimana anak sudah mampu menalar dan menarik kesimpulan. Piaget menemukan bahwa pembelajaran dapat berhasil jika mampu menyesuaikan dengan tahapan

perkembangan kognitif siswa.

Adapun menurut Vlygotsky, bagaimana anak belajar melalui interaksi sosial dan kemampuannya berkomunikasi dengan teman sebayanya untuk memperoleh nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Vlygotsky berpendapat bahwa bahasa memiliki peran penting dalam proses perkembangan kognitif seorang anak. Terdapat tiga tahap perkembangan menurut Vlygotsky yaitu (1) *social speech (external speech)* usia 0-3 tahun, dimana anak berbicara dengan tujuan mengendalikan perilaku dan mengekspresikan pemikiran sederhana secara seperti emosi. (2) *Egocentric speech*, usia 3-7 tahun dimana anak-anak lebih sering bercerita kepada diri mereka sendiri. Dan (3) *inner speech* umur 7 tahun sampe dewasa, diartikan pembicaraan batin dilakukan sebagai proses hubungan antara pikiran dan bahasa.

Perkembangan seorang anak berbeda-beda tergantung pada kondisi perkembangan anak tersebut. Oleh karena itu, guru harus mampu menjadi pendorong agar mampu membimbing siswa secara maksimal sebagai salah satu penggerak pendidikan. Selain itu, guru perlu memikirkan cara untuk mengajar peserta didik agar mereka tidak ketinggalan dalam perkembangan anak SD. Karakteristik atau ciri khas yang dimiliki anak usia sekolah dasar berkaitan dengan tumbuh kembang anak, dan anak usia sekolah dasar banyak mengalami perubahan baik secara fisik maupun mental yang disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, sangat penting untuk diperhatikan (Astini, et al., 2020).

Nilai-nilai karakter tersebut dapat dipraktikkan dan menjadi bagian dari budaya sekolah. Proses yang efektif untuk membangun budaya sekolah adalah dengan melibatkan semua pihak atau pemangku kepentingan dan mendorong mereka untuk berbagi upaya. Banyak nilai-nilai yang dapat dan harus dibangun di sekolah, seperti nilai kepedulian dan kreatif, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kesehatan dan kebersihan (Kezia, 2021).

Agar proses pembelajaran mencapai hasil yang diinginkan maka peserta didik harus mempunyai rasa minat belajar. Minat belajar merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran karena tanpa minat belajar siswa maka proses pembelajaran tidak dapat berjalan secara maksimal (Sari, 2020).

Orang yang mempunyai minat belajar yang kuat dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dan mencapai hasil yang terbaik dalam proses belajar tersebut. Sebaliknya, orang yang minat belajarnya rendah menunjukkan perilaku yang tidak terduga seperti siswa tidak fokus pada suatu topik, tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya atau menyelesaikan catatan kelas yang diberikan guru. Minat belajar di dapatkan dari suasana belajar yang memberikan motivasi dan kebebasan untuk memperoleh pengetahuan yang luas dan pengalaman belajar. Minat belajar adalah keinginan yang kuat untuk menggunakan pikiran dan perhatiannya untuk memperoleh pengetahuan dan memahami pengetahuan ilmiah yang diperlukan (Ndraha, et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan guru SD Negeri 224 Palembang yang mengajar di kelas IV.D yaitu ibu Fefri Akhirotul Chasanah, S.Pd. Peneliti menemukan permasalahan yang ada pada kelas IV.D yaitu pada proses belajar. Hal ini dapat diamati ketika proses belajar berlangsung, dimana ada peserta didik yang bercerita dan menjahili teman sebangkunnnya, takut dan cenderung merasa bosan. Didalam kelas ada siswa yang aktif dan juga yang pasif dalam belajar mengajar dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Mengakibatkan siswa tidak mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Berdasarkan wawancara dari beberapa guru SD Negeri 224 Palembang yang telah menerapkan metode pemberian *reward* berupa alat tulis seperti pena, pensil, buku ataupun pujian. Pemberian *reward* didasarkan untuk memotivasi siswa untuk belajar dan menambahkan rasa percaya diri pada siswa. Pemberian *reward* dilakukan kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan dari guru, aktif atau telah berperilaku baik. *Reward* adalah imbalan atau hadiah yang diterima sebagai hasil usaha (Verawaty, et al., 2020). Penghargaan (*reward*) kepada peserta didik tidak hanya berupa benda, tetapi juga berupa pujian, acungan jempol, senyum bahagia, tepuk tangan dan ungkapan pengakuan lainnya.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu peneliti yang dilakukan oleh Ashfiyah (2022) yang mengkaji tentang Analisis Efek Pemberian Reward dan *Ice Breaker* Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas III SDN Kaliwungu 1 Jombang, dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberian reward dan *ice breaker* memberikan pengaruh terhadap minat belajar siswa. Selain itu, ada juga peneliti yang dilakukan Atik Heru Prasetyo dkk (2019) yang mengkaji tentang

Analisis Dampak Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Proses Pembelajaran Matematika” dari penelitian ini didapatkan bahwa terdapat pengaruh dengan pemberian *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran matematika.

Ada juga peneliti yang dilakukan oleh Silvia Anggraini (2019) yang mengkaji tentang Analisis Dampak Pemberian *Reward And Punishment* Bagi Siswa SD Negeri Kaliweru Semarang, dari penelitian ini didapatkan bahwa pemberian *reward and punishment* berdampak positif bagi siswa. Dalam kaitannya dengan pembelajaran dan kedisiplinan guru menerapkan metode untuk memberikan motivasi kepada siswa agar lebih patuh dan tertib segala peraturan yang ditetapkan sekolah.

Selanjutnya, peneliti yang dilakukan oleh Fitri Yusipa (2021) yang mengkaji tentang Hubungan Pemberian *Reward* dengan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika, dari penelitian ini didapat terbukti bahwa adanya hubungan antara pemberian *reward* dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Peneliti yang dilakukan oleh Hani Subakti, dkk (2020) yang mengkaji tentang Pengaruh Pemberian *Reward And Punishment* terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar, dari penelitian ini bahwa terdapat pengaruh pemberian *reward and punishment* terhadap motivasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pemberian *Reward* terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar**”.

1.2 Fokus dan Sub fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian yaitu pemberian *reward* terhadap minat belajar siswa kelas IV.D Sekolah Dasar Negeri 224 Palembang dan sub fokus penelitian ini adalah pada siswa kelas IV.D Sekolah Dasar Negeri 224 Palembang pada pembelajaran IPAS yaitu pembelajaran 7 Kebutuhan Hidup, yang diberikan *reward* oleh guru pada saat proses pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pemberian *reward* terhadap minat belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 224 Palembang ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemberian *reward* terhadap minat belajar siswa kelas IV sekolah dasar.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan pendidikan.

b. Secara Praktis

1) Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan ilmu yang lebih luas lagi dan sebagai acuan atau rujukan bagi peneliti selanjutnya.

2) Bagi Guru SD

Dapat membantu guru dalam mengetahui kondisi peserta didik, sehingga guru dapat mengetahui analisis pemberian *reward* terhadap minat belajar siswa.

3) Bagi Peserta Didik

Peserta didik lebih bersemangat untuk belajar , selain itu peserta didik merasa lebih menyenangkan dan tidak merasa bosan.

4) Bagi Sekolah

Diharapkan dapat dijadikan bahan untuk evaluasi pembelajaran dan upaya untuk peningkatan mutu pendidikan.